

PENGARUH SERVANT LEADERSHIP KEPALA SEKOLAH TERHADAP TEACHER QUALITY DAN TEACHER ENGAGEMENT DI SMA XYZ GADING SERPONG

Cahyo Purnomo¹, Lusiana Idawati²

Universitas Pelita Harapan

Email: domingo6525@gmail.com¹, lusiana.idawati@uph.edu²

Abstract

The principal's leadership in organizational management in the educational environment is an important factor in improving the quality and involvement of teachers in learning. School principals who are able to respect and place individual teachers as colleagues to "serve" each other, care for each other, are able to collaborate and support each other will create a comfortable and inspiring working atmosphere. By creating a good atmosphere for relationships and interactions through servant leadership, the principal would be able to make a positive impact on improving teacher quality and teacher involvement. The purpose of this quantitative research is to examine the influence of the principal's servant leadership on teacher quality and teacher engagement at XYZ High School. Eighty-two XYZ High School teachers gave their opinions via an online questionnaire. Data collected were analyzed using SPSS for descriptive statistics as well as hypothesis testing with simple linear regression. The research results show that the principal's servant leadership has a positive and significant effect on teacher quality with a coefficient of determination of 0.237; the principal's servant leadership has a positive and significant effect on teacher engagement with a coefficient of determination of 0.308; and teacher quality has a positive and significant effect on teacher engagement with a coefficient of determination of 0.558.

Keywords: *Servant Leadership, Teacher Quality, Teacher Engagement.*

Abstrak

Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan organisasi di lingkungan pendidikan menjadi faktor penting dalam peningkatan kualitas dan keterlibatan guru dalam pembelajaran. Kepala sekolah yang mampu menghargai dan menempatkan pribadi guru sebagai rekan sekerja untuk saling "melayani", saling peduli, mampu bekerjasama dan saling mendukung akan membuat suasana bekerja menjadi nyaman dan inspiratif. Penciptaan suasana dalam relasi dan interaksi oleh kepala sekolah melalui gaya kepemimpinan yang melayani akan mampu memberi dampak positif pada peningkatan kualitas guru dan keterlibatan guru. Tujuan dari penelitian kuantitatif ini adalah untuk menguji pengaruh servant leadership kepala sekolah terhadap teacher quality dan teacher engagement di SMA XYZ. Delapan puluh dua guru SMA XYZ memberikan pendapatnya melalui kuesioner online. Perhitungan penelitian menggunakan analisis dengan program SPSS, serta proses pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa servant leadership kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap teacher quality dengan koefisien determinasi sebesar 0,237; servant leadership kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap teacher engagement dengan koefisien determinasi sebesar 0,308; dan teacher quality berpengaruh positif dan signifikan terhadap teacher engagement dengan koefisien determinasi sebesar 0,558.

Kata Kunci: Servant Leadership, Teacher Quality, Teacher Engagement.

PENDAHULUAN

Pergantian kepemimpinan kepala sekolah merupakan keniscayaan yang perlu dilakukan oleh yayasan untuk menjawab tantangan dan persoalan kekinian yang membutuhkan sosok kepala sekolah yang adaptif dalam perubahan. Pergantian kepala sekolah diharapkan mampu menjawab tantangan tersebut, akan tetapi kerap terjadi pergantian kepala sekolah menimbulkan situasi yang kurang nyaman bagi rekan guru karena mungkin target-target yang kerap kurang terkomunikasikan ataupun program kerja yang tidak berpihak pada guru. Situasi tersebut menjadi lebih sulit ketika guru dituntut untuk mencapai target prestasi akademik karena tuntutan orangtua, sehingga kebutuhan guru kerap terabaikan atau bukan menjadi prioritas. Guru dikondisikan untuk memenuhi apa yang menjadi harapan orangtua, seolah-olah penciptaan suasana kerja yang nyaman dan saling mendukung kerap dipandang tidak penting.

Suasana yang demikian bisa saja sangat mempengaruhi psikologi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Guru juga dipaksa untuk bersaing meningkatkan kompetensinya, bahkan lupa akan tugas pokoknya. Peran kepala sekolah yang diharapkan mampu mengayomi guru, sebaliknya menjadi pribadi yang menuntut guru dengan berbagai-bagai target yang harus dicapai. Dalam situasi demikian diperlukan sosok pemimpin yang memahami tidak hanya berfokus pada pencapaian target, akan tetapi pemimpin yang tahu akan kebutuhan guru dan menempatkan guru sebagai rekan sekerja. Gaya kepemimpinan *Servant Leadership* sangat relevan sebagai model kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang Kepala Sekolah, terlebih dalam lingkungan pendidikan Kristen. Robert K. Greenleaf menyatakan bahwa seorang pemimpin akan menjadi pemimpin yang besar harus dimulai dari keinginannya untuk mau melayani orang lain (Greenleaf & Spears, 1977: 60). Hal tersebut senada dengan injil Markus 10:43b yang menyatakan bahwa barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu. Secara umum, peneliti tertarik mengetahui sejauh mana *Servant Leadership* Kepala Sekolah mampu memberikan inspirasi dan mendorong terciptanya suasana kerja yang nyaman dan menumbuhkan kebersamaan dalam menjalankan panggilan sebagai seorang pendidik. Peneliti berkeyakinan bahwa ketika suasana dan interaksi antar rekan guru dan pimpinan terjalin harmonis maka guru akan mampu meningkatkan kualitas dan keterlibatannya dalam proses belajar di sekolah.

Gaya kepemimpinan *Servant Leadership* merupakan kepemimpinan yang menempatkan rekan guru sebagai rekan sekerja Allah dalam pelayanan pendidikan di lingkungan sekolah. Kepala Sekolah merupakan Leader yang memiliki peran sebagai manager sekaligus sebagai inspirator untuk menumbuhkan semangat kerja dan membangun kerja sama tim yang solid. Kepala Sekolah berusaha memahami kebutuhan rekan guru dan sekaligus berusaha memenuhi kebutuhan tersebut dalam kepemimpinannya. Guru dalam tugasnya memberikan layanan pengajaran dipacu untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas dan memiliki keterlibatan yang baik dalam menjalankan peran dan tugasnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti jelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Servant Leadership* Kepala Sekolah terhadap kualitas guru (teacher quality)?
2. Bagaimana pengaruh *Servant Leadership* Kepala Sekolah terhadap keterlibatan guru (teacher engagement)?
3. Bagaimana pengaruh kualitas guru (teacher quality) terhadap keterlibatan guru (teacher engagement)?

KAJIAN TEORI

Kepemimpinan yang Melayani (*Servant Leadership*)

Robert Greenleaf (1970) adalah tokoh yang pertama kali memperkenalkan istilah kepemimpinan hamba (kepemimpinan yang melayani) atau yang sering disebut dengan

Servant Leadership dalam karyanya yang berjudul *The Servant as Leader* (Langhof and Güldenbergs 2020,1). Greenleaf menyatakan bahwa kepemimpinan yang melayani (*Servant Leadership*) merupakan pendekatan kepemimpinan yang *holistik* kemanusiaan untuk mendorong setiap anggota atau pengikut memiliki keterlibatan dalam berbagai dimensi kemanusiaan, yaitu relasional, etis, emosional dan spiritualitas. *Servant Leadership* menurut Greenleaf berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan anggotanya berdasarkan potensi dan keterlibatannya dalam kelompok.

Pengertian *Servant Leadership*

Greenleaf (Claar, Jackson, dan R 2014, 47; Langhof dan Güldenbergs 2020, 2; Amah 2018, 127) secara operasional memberikan pengertian *servant leadership* yaitu “Seseorang pemimpin harus menjadi pelayan terlebih dahulu. Dimulai dari perasaan alami bahwa seseorang yang ingin melayani, harus terlebih dulu melayani. Kemudian secara sadar membuat pilihan untuk memimpin”. Spears (2015:65) berpendapat bahwa *Servant Leadership* adalah gaya kepemimpinan yang berorientasi pada komitmen pelayanan, artinya fokus dari seorang pemimpin adalah memberikan pelayanan kepada orang lain dengan bersinergi dan berelasi antar individu dalam memberikan pelayanan yang terbaik untuk tercapainya tujuan bersama. Pemimpin akan berusaha menciptakan rasa kebersamaan agar setiap individu dalam tim dapat saling berbagi dan mendukung terlebih pada situasi ketika mengambil keputusan bersama. Tujuan utama dari seorang pemimpin yang melayani adalah mengoptimalkan motivasi diri untuk melayani orang lain atau berusaha memenuhi kebutuhan pihak lain, keadaan yang demikian akan menjadi model dan keteladanan bagi setiap individu yang terlibat dan berinteraksi dalam organisasi.

Berdasarkan definisi dan ruang lingkup mengenai kepemimpinan yang melayani atau *servant leadership* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan yang melayani atau *servant leadership* adalah gaya kepemimpinan yang berfokus pada kekuatan dan keinginan untuk melayani orang lain dalam suatu kerja tim, pemimpin bersinergi dengan seluruh anggota tim dan memberikan kesempatan tiap-tiap orang saling berkontribusi dalam memberikan yang terbaik demi tercapainya tujuan bersama. Keinginan melayani dari pemimpin menjadi inspirasi bagi setiap anggota untuk saling memahami kebutuhan tim baik secara pribadi maupun secara profesional kerja tim, sehingga akan menghasilkan pekerjaan dengan kualitas yang lebih optimal, efektif dan produktif. Gaya kepemimpinan yang melayani atau *servant leadership* merupakan gaya kepemimpinan untuk mempengaruhi pemikiran, perilaku, dan kehendak anggota tim melalui ketulusan untuk melayani dan bukan dilayani serta menjadi inspirasi keteladanan bagi orang yang dipimpinya. Pemimpin digerakkan oleh anugerah Tuhan untuk memiliki keterlibatan dengan anggota tim dan memahami kebutuhannya, agar tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal.

Kualitas Guru (*Teacher Quality*)

Kualitas guru (*teacher quality*) akan nampak pada kompetensi yang melekat pada diri seorang guru. Berdasarkan Undang-undang RI nomor 14 tahun 2015 pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Berikut keempat kompetensi guru, yaitu 1) *Kompetensi pedagogik*, yaitu kemampuan seorang guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran terhadap peserta didik; 2) *Kompetensi profesionalitas*, merupakan penguasaan materi bahan ajar secara mendalam dan kemampuan menyampaikan materi tersebut dengan metodologi yang sesuai dengan keilmuannya; 3) *Kompetensi kepribadian*, merupakan kemampuan seorang guru dalam bertindak dan bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku; dan 4) *Kompetensi sosial* merupakan keterampilan seorang guru dalam berelasi dan mengekspresikan emosinya secara tepat dan wajar dalam kegiatan pembelajarannya. Melalui kepemimpinan *servant leadership* Kepala Sekolah, keempat kompetensi dasar guru di atas perlu menjadi perhatian secara khusus agar kualitas guru

(*teacher quality*) mampu menjawab kebutuhan perkembangan dan tantangan pembelajaran yang terus mengalami perubahan- perubahan.

Keterlibatan Guru (*Teacher Engagement*)

Schaufeli et al. (2002:12) memberikan pandangannya tentang *Employee Engagement* yang dapat dicirikan dengan keadaan mental yang positif, memuaskan dan berhubungan dengan pekerjaan, keadaan yang demikian terjadi karena dalam diri karyawan memiliki kekuatan (*vigor*), dedikasi (*dedication*) dan pengabdian (*absorption*). Conference Board dalam Vibrayani (2012:10) “*Engagement* pada guru adalah sebuah hubungan yang kuat secara emosional dan intelektual yang dimiliki guru terhadap pekerjaannya, organisasi, manajer atau rekan kerja, yang pada gilirannya akan mempengaruhi dia untuk memberikan upaya lebih pada pekerjaannya”. Jennings & Greenberg (2009:45) menuliskan bahwa guru yang mencurahkan energi untuk membentuk hubungan yang hangat dan memelihara dengan peserta didiknya mereka cenderung mengalami tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi, dan dapat meminimalkan stres emosional dan kelelahan fisik. Schiemann (2011:11) berpendapat bahwa “Guru yang memiliki keterikatan (*Engagement*) melebihi guru yang puas atau sekedar berkomitmen kepada suatu organisasi atau seseorang”. Kepuasan tersebut akan nampak pada hubungan guru-peserta didik yang tidak semata hanya menjalankan tugas dan peran guru, akan tetapi relasi yang terjadi dalam proses pembelajaran merupakan relasi yang mendorong keterlibatan guru dalam mengupayakan memaksimalkan setiap potensi diri peserta didik dan pencapaian hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan beberapa kajian teori yang dipaparkan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa keterlibatan guru (*teacher engagement*) adalah komitmen yang tinggi dan antusiasme guru terhadap pekerjaan dan komitmen sebagai pendidik terhadap tujuan dan perkembangan sekolah tempat guru tersebut bekerja. Dengan *teacher engagement* yang tinggi guru akan memiliki loyalitas yang lebih tinggi dan memberikan kontribusi yang lebih banyak bagi sekolah. Indikator *teacher engagement* adalah: 1) kesungguhan dalam bekerja, 2) kegigihan guru dalam bekerja, 3) pengorbanan guru untuk organisasi, 4) kolaborasi dengan rekan sejawat.

PERSPEKTIF KRISTEN

***Servant Leadership* dalam Kajian Alkitab**

Du Plessis & Nkambule (2020:89) menjelaskan bahwa *Servant leadership* dalam persepektif Alkitab merupakan karakteristik kepemimpinan yang mengacu pada pengajaran dan keteladanan hidup dari Yesus Kristus kepada para murid-Nya seperti yang tertulis di Matius 20:25-28, Markus 10:42- 45 dan Lukas 22:24-27. Lebih lanjut du Plessis and Nkambule (2020) berpendapat bahwa tokoh dalam Perjanjian Lama yaitu Musa dan Daud merupakan tokoh yang mempraktikkan *servant leadership* pada kepemimpinan yang keduanya lakukan pada umat Israel. Sementara dalam konteks Perjanjian Baru, Yesus Kristus merupakan pribadi yang menginspirasi bentuk kepemimpinan *servant leadership* dan juga mempraktikkan *servant leadership* tersebut dalam pengajarannya dan juga pelayanannya, hal tersebut tercantum dalam Matius 20:25-28; Lukas 22:24-27 dan Markus 10:42-45 (Akerlund, 2015). Karakteristik kepemimpinan yang dipraktikkan oleh Yesus Kristus merupakan praktik hidup untuk melayani dan bukan untuk dilayani (Matius 20:28 dan Markus 10:42-45). Selain itu juga, Yesus menegaskan dan sekaligus memperingatkan kepada para murid-Nya untuk meneladani apa yang diperbuat-Nya agar para murid menjadi pemimpin yang melayani (Lukas 22:26).

Dari beberapa kajian ayat Alkitab di atas, maka penulis merumuskan kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) sebagai sikap kepemimpinan yang menempatkan pemimpin sebagai pelayan bagi orang yang dipimpinnya, semangatnya memahami kebutuhan dan berusaha memenuhi kebutuhan tersebut serta dijiwai dengan ketulusan dan kerendahan

hati seorang pemimpin seperti yang diteladankan oleh Yesus Kristus.

Indikator *Servant Leadership*

Blanchard dan Hodges (2006) berpendapat bahwa terdapat dua indikator kepemimpinan yang diteladankan oleh Yesus Kristus. *Pertama*, kepemimpinan suatu proses perjalanan transformasi dan melatih diri di dalam empat bidang kepemimpinan, yaitu: 1) *personal*, pribadi pemimpin yang diubah; 2) *satu per satu*, kepemimpinan yang dipraktikkan menumbuhkan kepercayaan; 3) *tim dan keluarga*, kepercayaan pengikut menciptakan komunitas dan warisan berkelanjutan; dan 4) *organisasi*, kepemimpinan memberikan efektivitas dan menciptakan rekonsiliasi. *Kedua*, menginternalisasikan empat aspek kepemimpinan yang terdiri dari dua aspek internal dan dua aspek eksternal, yaitu: 1) *aspek internal*: hati (*heart*), merupakan motivasi, tindakan atau aspek psikis yang muncul dalam hati seseorang, di mana pemimpin memaknai kesempatan dan tanggung jawab untuk memberikan pengaruh terhadap pikiran dan perilaku pengikut yang dimotivasi oleh adanya manfaat yang dapat dirasakan oleh pemimpin dan pengikutnya; 2) *aspek internal*: kepala (*head*), merupakan perspektif yang ada dalam pikiran pemimpin dalam memimpin dan membangun motivasi pengikut, sebagaimana dituliskan dalam Markus 10:45 yang menyatakan bahwa Yesus Kristus melalui kepemimpinan yang diteladankannya ingin mengajarkan perspektif kepemimpinan yang melayani; 3) *aspek eksternal*: tangan (*hand*), pemimpin memberikan perspektif bahwa pengikutnya mengalami dan mengetahui motivasi hati melalui tindakan pemimpin yang mau terlibat dalam proses dan kinerja yang baik, serta dorongan untuk memuji atas kemajuan anggotanya dan koreksi melalui arahan terhadap perilaku yang tidak tepat; dan 4) *aspek eksternal*: kebiasaan (*habit*), pemimpin yang melayani memperbaharui komitmennya sekalipun tekanan, cobaan dan godaan datang silih berganti, seperti Yesus yang memberikan keteladanan melalui pola hidup hening dan doa pribadi kepada Bapa.

Elaborasi definisi dan indikator *Servant Leadership*

Pada penelitian ini, peneliti mengelaborasi definisi dan indikator *Servant Leadership* yang disajikan pada Tabel 1, sebagai berikut:

Hasil Elaborasi Kajian <i>Servant Leadership</i>	
Definisi konseptual	Gaya kepemimpinan yang diteladankan oleh Yesus Kristus dimana pemimpin menempatkan dirinya sebagai pelayan bagi anggotanya untuk memahami kebutuhan dan berusaha memenuhi kebutuhan tersebut, serta dijiwai oleh ketulusan dan kerendahan hati untuk melayani karena digerakkan oleh anugerah belas kasih Allah.
Indikator Penelitian hasil elaborasi	
1) Berorientasi pada karakter yang diubah: fokus pada “ <i>being</i> ” dari pemimpin yaitu karakternya. Karakter yang diteladankan Yesus dalam memberikan dirinya untuk melayani, diantaranya; ada kepercayaan, integritas, kredibilitas, ketulusan dan kerendahan hati serta <i>servanthood</i> . 2) Berorientasi pada orang (<i>person</i>): pribadi yang berfokus pada relasi dengan sesama dan Allah, pemimpin yang memiliki relasi yang baik kepada sesama dan hubungan yang mesra dengan Allah. Orientasi ini fokus pada tiga hal yaitu peduli pada orang lain, memberdayakan orang lain, dan mengembangkan orang lain. 3) Berorientasi pada tugas pelayanan: fokusnya “ <i>doing</i> ” yaitu apa yang dilakukan pemimpin dalam melayani. Tujuan dari melayani adalah membangun motivasi (<i>heart</i>), pikiran dan tindakan (<i>aspek internal</i>); keterlibatan dan keteladanan pemimpin (<i>hand</i>) dan pembiasaan (<i>habit</i>) yang dicontohkan pemimpin (<i>aspek eksternal</i>). 4) Berorientasi proses: fokusnya “ <i>organizing</i> ”, yaitu pemimpin mampu berdampak pada	

proses organisasi dalam ketulusan melayani, seperti teladan Yesus yang mau melayani. Pemimpin mendorong proses keteladanan untuk melayani, meningkatkan efisiensi dan mengembangkan sistem yang fleksibel, efisien, dan terbuka. Terdapat tiga hal yang menjadi fokus yaitu pemodelan, *team building*, dan pengambilan keputusan bersama.

Teacher Quality dalam Kajian Alkitab

Guru merupakan pemimpin yang memberikan keteladanan melalui pengajaran, bimbingan dan pelatihan secara profesional terhadap peserta didik. Guru menjadi faktor utama yang cukup besar andilnya dalam menjalankan tugas profesinya untuk mengembangkan kualitas diri peserta didik dalam aspek pengetahuan, moral dan spiritualnya. Terlebih guru Kristen memiliki tanggung jawab profesional tidak hanya kepada pimpinan sekolah, yayasan, orangtua, akan tetapi lebih dari itu tanggung jawab pendidik Kristen harus diarahkan pada Kemuliaan Tuhan di dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru Kristen dalam perspektif Alkitabiah merupakan pribadi yang memiliki sikap dan perilaku yang takut dan taat pada kehendak Allah sang sumber pengetahuan itu sendiri. Keteladanan yang menjadi inspirasi guru Kristen adalah sang Guru Agung yaitu Yesus Kristus sendiri, “sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu,” (Yohanes 13:15).

Matius 7:29 dikatakan bahwa “... Ia mengajar dengan penuh wibawa ”. Kualitas seorang guru Kristen tercermin dalam kewibawaannya saat mengajar. Hal tersebut merupakan kompetensi kepribadian guru yaitu berwibawa dalam berinteraksi dengan para siswa, rekan guru maupun dengan orangtua murid. Kewibawaan seorang guru akan menjadi kehormatan dan keteladanan bagi siswa untuk menghormati pribadi guru dan juga pengajaran yang diberikan. Kewibawaan itu akan nampak pada sikap, tutur kata dan juga perilaku seorang guru yang mampu menjadi inspirasi positif bagi setiap peserta didik yang sedang berproses dalam pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas.

Indikator Teacher Quality menurut pandangan Alkitab

Beberapa indikator yang dapat menjadi pedoman kualitas dari seorang guru Kristen berdasarkan 1 Timotius 4:10-16, yaitu: 1) memiliki hati dan daya juang bagi anak; tugas mendidik guru menuntut adanya hati yang peduli terhadap keadaan dan masalah murid, serta kegigihan atau daya juang untuk mengentaskan ketidakberdayaan murid menjadi lebih berdaya, 2) inspirasi keteladanan bagi murid; apa yang dibuat guru itulah yang dilakukan para murid, guru menjadi sosok yang diteladani dan menginspirasi bagi kehidupan, 3) punya komitmen tinggi dalam mengajar; terkadang guru kurang memperhatikan dirinya karena fokus utamanya adalah bagaimana membuat murid yang dipercayakan pada dirinya bertumbuh dalam pengetahuan dan keterampilan yang optimal, 4) ketekunan dan konsistensi; guru Kristen akan berbeda dengan guru bukan Kristen karena apa yang disampaikan dan dikerjakan merupakan ketulusan dalam pengabdian kepada Allah sang sumber pengetahuan, 5) Pengajaran berdasarkan Firman Tuhan; takut akan Tuhan adalah awal pengetahuan, hal tersebut tercermin oleh guru Kristen yang mampu menerapkan pengetahuan akan firman Tuhan dalam setiap bidang materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Elaborasi definisi dan indikator Teacher Quality

Pada penelitian ini, peneliti mengelaborasi definisi dan indikator *Teacher Quality* yang disajikan pada Tabel 2, sebagai berikut:

<i>Hasil Elaborasi Kajian Teacher Quality</i>	
Definisi operasional	Keterampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tanggung jawab mendidiknya dalam proses pengajaran didasarkan oleh takut dan taat kepada kehendak Allah sang sumber pengetahuan, kualitas pengajaran guru Kristen terinspirasi oleh sang Guru

	Agung yaitu Yesus Kristus.
Indikator hasil elaborasi kajian	
1)	<i>Kompetensi pedagogik</i> , yaitu kemampuan seorang guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran terhadap peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang didasarkan kepada kebenaran Firman Allah.
2)	<i>Kompetensi profesionalitas</i> , merupakan penguasaan materi bahan ajar secara mendalam dan kemampuan menyampaikan materi tersebut dengan metodologi yang sesuai dengan keilmuannya; serta memiliki ketekunan dan konsistensi dengan kesadaran bahwa apa yang dikerjakannya merupakan pengabdian kepada Allah.
3)	<i>Kompetensi kepribadian</i> , merupakan kemampuan seorang guru dalam bertindak dan bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku; dan berfokus pada pelayanan terhadap murid karena tanggung jawab dan ketulusan dalam mengajar, guru menyadari bahwa dirinya adalah teladan bagi murid-muridnya seperti Yesus menjadi teladan bagi umatNya.
4)	<i>Kompetensi sosial</i> merupakan keterampilan seorang guru dalam berelasi dan mengekspresikan emosinya secara tepat dan wajar dalam kegiatan pembelajarannya. Serta memiliki kepedulian terhadap keadaan murid dan kegigihan atau daya juang untuk mengentaskan ketidakberdayaan murid menjadi lebih berdaya.

Teacher Engagement dalam Kajian Alkitab

Guru Kristen dalam eksistensi pelayanan pendidikannya di sekolah, perlu memahami hakikat tugasnya dalam perspektif pendidikan Kristen itu sendiri, yaitu bahwa tugas sebagai seorang guru atau pendidik yang merupakan panggilan Allah. Efesus 4:11-12 memberikan pedoman bahwa posisi guru dalam melaksanakan tanggung jawab profesinya adalah sebagai seorang utusan Allah yang dipanggil untuk melayani Allah. Jadi keterikatan dan keterlibatan seorang guru (*Teacher Engagement*) tidak lepas dari panggilan Allah kepada seorang guru untuk sepenuhnya melayani kehendak Allah. Keterikatan itu mendorong seorang guru untuk senantiasa dekat dan mesra dengan Allah sang sumber pengajaran, sehingga dalam setiap sikap dan tindakannya Allah yang menjadi sumber keterikatan itu sendiri.

Keterikatan itu juga tergambar dari tanggung jawab seorang guru dalam mendidik setiap siswanya untuk memiliki ketergantungan terhadap kebenaran Firman Tuhan dan memiliki kerinduan untuk menjalankan setiap Firman Tuhan dalam praktik-praktik pengajaran yang dilakukan. Titus 2:1 memberikan gambaran bahwa seorang guru wajib menyampaikan ajaran yang “murni” yaitu pengajaran yang bersumber dari nilai diri Kristus. Roma 15:4 menekankan bahwa setiap orang termasuk peserta didik harus diajarkan untuk berpegang teguh dalam ketekunannya pada ajaran Firman Tuhan. Guru dalam hal ini berkewajiban tidak hanya memberikan bekal pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu berkewajiban membantu peserta didik untuk memiliki pengharapan akan kebenaran Firman Tuhan dan menyadarkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang taat merenungkan dan mempergumulkan kebenaran kasih Allah.

Keterlibatan dan keterikatan guru (*Teacher Engagement*) dalam pembelajaran dalam perspektif Kristen juga dapat diartikan membantu peserta didik dalam transformasi iman untuk membantu setiap anak muda untuk lebih mengenal pribadi Kristus sang Juruselamat. Pengenalan akan shalom Allah akan membuat banyak orang semakin percaya dan mengimani Allah sebagai satu-satunya Juruselamat. Seperti yang tercantum pada Matius 28:19-20 “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu...”

Dari beberapa kajian ayat Alkitab di atas, maka penulis merumuskan keterlibatan/keterikatan guru (*teacher engagement*) dalam perspektif Kristen adalah kesetiaan dan komitmen dalam panggilan mendidik dari seorang guru dalam menyelenggarakan

pengajaran berdasarkan Firman Tuhan sebagai landasannya.

Indikator *Teacher Engagement*

Panggilan menjadi seorang guru terlebih guru Kristen perlu dipahami dalam perspektif Firman Tuhan, bahwa menjadi guru bukan semata-mata karena keinginan untuk mendapatkan materi sebagai upah dari menjalankan pekerjaan sebagai guru. Akan tetapi, lebih bermakna lagi bahwa guru merupakan kepanjangan tangan Allah untuk menjadikan seluruh umat manusia sebagai murid-Nya dan dibaptis dalam nama Allah, Bapa dan Roh Kudus (Matius 28:19-20). Pemahaman yang demikian akan menumbuhkan guru kesadaran bahwa peran dan tugas seorang guru adalah membawa seluruh umat manusia untuk hidup dalam ketaatan akan Firman Allah.

Keterpanggilan seseorang untuk menjadi seorang guru akan membawanya kepada keterlibatan yang *intens* dalam relasinya secara pribadi kepada Tuhan. Maka keterlibatan guru (*teacher engagement*) akan nampak dalam beberapa indikator, yaitu; 1) guru menyadari bahwa profesinya adalah panggilan Ilahi (Yeremia 1:5); 2) bertanggung jawab terhadap pengajarannya (Titus 2:1); 3) giat dalam menjalani pekerjaan (1Korintus 15:58).

Elaborasi definisi dan indikator *Teacher Engagement*

Pada penelitian ini, peneliti mengelaborasi definisi dan indikator *Teacher Engagement* yang disajikan pada Tabel 3, sebagai berikut:

Hasil Elaborasi Kajian <i>Teacher Engagement</i>		
Definisi operasional	Kesetiaan dan komitmen yang kuat terhadap panggilan menjadi seorang guru dalam menyelenggarakan pendidikan berkualitas didasari bahwa Allah sendirilah yang mengutusny menjadi seorang pendidik dan bertanggung jawab terhadap pengajarannya terhadap para murid.	
Indikator hasil elaborasi kajian	1) Kesungguhan dalam bekerja; karena kesadaran bahwa Allah sendiri yang telah mengutusny menjadi seorang guru	2) Giat dan gigih dalam melaksanakan pekerjaannya, karena ajaran yang diberikan oleh guru adalah ajaran yang membawa damai sejahtera.
	3) Bertanggung jawab terhadap pengajarannya dan kerelaan berkorban demi institusi.	4) Berkolaborasi dengan rekan sejawat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode regresi linier sederhana. Pengumpulan data menggunakan metode survei melalui kuesioner online yang dibagikan kepada seluruh guru SMA XYZ sebagai sampel penelitian atau sampel jenuh berjumlah delapan puluh dua (82) guru. Pelaksanaan pengambilan data dilakukan pada bulan November 2024. Pada hipotesis 1 dan 2 penelitian ini yang menjadi variabel terikat (*dependent/ criterion variabel*) adalah kualitas guru (*teacher quality*) dan keterlibatan guru (*teacher engagement*), variabel bebasnya (*independent/ predictor variabel*) adalah *Servant Leadership* Kepala Sekolah. Sementara, pada hipotesis 3 penelitian ini yang menjadi variabel terikat (*dependent/ criterion variabel*) adalah keterlibatan guru (*teacher engagement*) dan kualitas guru (*teacher quality*) sebagai variabel bebasnya (*independent/ predictor variabel*).

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan kausal atau fungsi satu variabel independen dengan variabel dependen melalui perangkat lunak SPSS diketahui besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Hasil analisis disajikan dalam tabel Model Summary, yang menunjukkan nilai R-Square untuk menjelaskan variansi variabel dependen yang dapat diterangkan oleh model. Nilai pada tabel Coefficients menunjukkan koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen, serta nilai signifikansi (p-value). Hubungan dianggap signifikan jika $p\text{-value} \leq 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dinyatakan bahwa data sudah memenuhi persyaratan untuk diuji, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan uji t dan uji determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji Hipotesis 1

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah pengaruh *Servant Leadership* Kepala Sekolah terhadap *Teacher Quality*. Hasil uji t dalam tabel menunjukkan pengaruh variabel *Servant Leadership* terhadap variabel *Teacher Quality* Nilai koefisien regresi adalah 0.516 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada *Servant Leadership* akan meningkatkan *Teacher Quality* sebesar 0.516 unit. Nilai t untuk *Servant Leadership* adalah 4.979 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar < 0.001 . Karena nilai p lebih kecil dari 0.05 dan nilai thitung sebesar 4.979 lebih besar dari pada t tabel sebesar 1,664, maka pengaruh *Servant Leadership* terhadap *Teacher Quality* dinyatakan signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa *Servant Leadership* kepala sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas guru di SMA XYZ Gading Serpong. Berikut tabel hasil uji t untuk hipotesis 1.

Tabel Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	64.096	5.606		11.433
	SERVANT_LEADERSHIP	.516	.104	.486	4.979

Coefficients^a

Model		Sig.
1	(Constant)	<,001
	SERVANT_LEADERSHIP	<,001

b. Dependent Variable: TEACHER_QUALITY

Uji Hipotesis 2

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah pengaruh *Servant Leadership* Kepala Sekolah terhadap *Teacher Engagement*. Nilai t untuk variabel *servant leadership* adalah 5,961 dengan tingkat signifikansi (Sig.) $< 0,001$. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diterima ($0,001 < 0,05$) dan nilai t hitung $> t$ tabel ($5,961 > 1,664$),

maka hasilnya *servant leadership* kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan guru (*teacher engagement*). Hasil ini mengindikasikan bahwa gaya kepemimpinan *servant leadership* kepala sekolah secara signifikan memengaruhi keterlibatan guru (*teacher engagement*) di SMA XYZ Gading Serpong. Dengan gaya kepemimpinan yang mengutamakan pelayanan, dukungan, dan pengembangan individu, kepala sekolah mampu meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, dan komitmen guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesional mereka. Berikut tabel hasil uji t untuk hipotesis 2.

Tabel Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	56.777	5.782		9.819
	SERVANT_LEADERSHIP	.638	.107	.555	5.961
	HIP				

Coefficients^a

Model	Sig.
1 (Constant)	<,001
SERVANT_LEADERSHIP	<,001

b. Dependent Variable: TEACHER_ENGAGEMENT

Uji Hipotesis 3

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah pengaruh *Teacher Quality* terhadap *Teacher Engagement*. Koefisien untuk variabel *Teacher Quality* adalah 0.809, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit pada *Teacher Quality* akan meningkatkan *Teacher Engagement* sebesar 0.809 unit, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai p-value untuk *Teacher Quality* adalah <0,001, yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai t untuk *Teacher Quality* adalah 10,041, lebih besar dari t tabel sebesar 1,664. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh *Teacher Quality* terhadap *Teacher Engagement* signifikan secara statistik. Berikut tabel hasil uji t untuk hipotesis 3.

Tabel Hasil Uji t Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	16.759	7.414		2.260	.027

TEACHE R_ QUALIT Y	.809	.081	.74 7	10.041	<,001
-----------------------------	------	------	----------	--------	-------

a. Dependent Variable: TEACHER_ENGAGEMENT

Koefisien Determinasi (R²)

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square
Kualitas Guru	.486 ^a	.237	.227
Keterlibatan Guru	.555 ^a	.308	.299

a. Predictors: (Constant): servant_leadership

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai R² pada penelitian dalam tabel di atas sebesar 0,237 dan 0,308. Hal ini menunjukkan bahwa *Teacher Quality* dipengaruhi *Servant Leadership* kepala sekolah sebesar 23,7% dan *Teacher Engagement* dipengaruhi *Servant Leadership* kepala sekolah 30,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor- faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square
Keterlibatan Guru	.747 ^a	.558	.552

b. Predictors: (Constant): teacher_quality

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai R² pada penelitian dalam tabel di atas sebesar 0,558. Hal ini menunjukkan bahwa *Teacher Engagement* dipengaruhi *Teacher Quality* sebesar 55,8% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diperoleh tiga kesimpulan. Pertama, terdapat pengaruh positif dan signifikan *Servant Leadership* Kepala Sekolah terhadap kualitas guru (*teacher quality*). Kepala Sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan melayani mampu memberikan pendampingan dan memahami kebutuhan guru. Hal ini mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensi mereka, baik secara profesional (misalnya metode pembelajaran kreatif) maupun personal (kesadaran terhadap tugas panggilan sebagai pendidik); Kedua, terdapat pengaruh positif dan signifikan *Servant Leadership* Kepala Sekolah terhadap keterlibatan guru (*teacher engagement*). Kepala sekolah yang melakukan pendampingan dan menunjukkan empati kepada guru, akan menumbuhkan rasa kepemilikan, semangat, dan sukacita guru dalam melaksanakan tugas pokok mereka. Guru yang merasa dihargai lebih bersemangat untuk terlibat secara penuh dalam pembelajaran; Ketiga, terdapat pengaruh positif dan signifikan kualitas guru (*teacher quality*) terhadap keterlibatan guru (*teacher engagement*). Guru yang memiliki kompetensi tinggi cenderung lebih percaya diri dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Semangat tersebut berdampak pada keterlibatan yang lebih besar, baik dalam kegiatan pengajaran maupun pengembangan diri.

DAFTAR PUSTAKA

Amah, Okechukwu E. "Determining the Antecedents and Outcomes of Servant Leadership." *Jurnal of General Management* 43 (3): 126-38. <https://doi.org/10.1177/0306307017749634>, 2018

- Bourke, T., Ryan, M., & Ould, P. How do teacher educators use professional standards in their practice? *Teaching and Teacher Education*, 75. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.06.005>. 2018.
- Cloyd, Matthew. "Unseen Success in Christian Leadership Failures". *Jurnal of Biblical Perspectives* 9(1): 213-25, 2018.
- Eva, N., Robin, M., Sendjaya, S., van Dierendonck, D., & Liden, R. C. Servant leadership: A systematic review and call for future research. *The Leadership Quarterly*, 30(1), 111-132. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2018.07.004>. 2019.
- Liden, R. C., Wayne, S. J., Liao, C., & Meuser, J. D. Servant leadership and serving culture: Influence on individual and unit performance. *Academy of Management Journal*, 63(5), 1395-1422. <https://doi.org/10.5465/amj.2016.0538>. 2020.
- Marinu Waruwu. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Perspektif Servant Leadership*. <https://doi.org/10.21009/improvement.v8i2.22483>. 2021.
- Pharis, T., Wu, E., Sullivan, S., & Moore, L. Improving Teacher Quality: Professional Development Implications from Teacher Professional Growth and Effectiveness System Implementation in Rural Kentucky High Schools. *Educational Research Quarterly*, 42(3). 2019.
- Rodríguez-Carvajal, Raquel, Marta Herrero, Dirk van Dierendonck, Sara de Rivas, and Bernardo Moreno-Jiménez. "Servant Leadership and Goal Attainment Through Meaningful Life and Vitality: A Diary Study." *Journal of Happiness Studies* 20 (2): 499–521. <https://doi.org/10.1007/s10902-017-9954-y>, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.